

ABSTRAK

Resistensi masyarakat terhadap aktivitas penambangan galian C sering muncul karena dampak negatif yang dirasakan, seperti kerusakan lingkungan, hilangnya lahan pertanian, dan gangguan sosial. Masyarakat bisa melakukan berbagai bentuk resistensi, mulai dari protes hingga upaya hukum. Skripsi ini mengkaji tentang resistensi masyarakat terhadap aktivitas tambang galian c di Gampong Babah Krueng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu tentang fase-fase terbentuknya resintensi yang dilakukan masyarakat Gampong Babah Krueng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara, kedua tentang dampak dari pertambangan yang dirasakan masyarakat Gampong Babah Krueng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Babah Krueng terkait permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan galian C itu sendiri telah melalui berbagai proses. Namun, upaya yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi konflik maupun permasalahan di tengah kehidupan masyarakat dan dapat terealisasi aspirasi-aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat belum berjalan maksimal, karena sampai hari ini masih saja ada galian C yang dilakukan akibat penerimaan oleh sebahagian masyarakat yang memperoleh keuntungan. Padahal jika di imbangi dengan dampak yang dirasakan cukup parah sehinnnga aksi penolakan seharusnya berhasil dijalankan. Dampak yang dirasakan masyarakat akibat galian C yaitu dampak lingkungan, sosial dan ekonomi. Dimana dampak lingkungan terlihat dari lahan yang ambruk akibat bibir sungai yang semakin lebar. Kemudian terjadinya konflik antar masyarakat yang menerima galian C dengan masyarakat yang menolak adanya galian C dan dampak ekonomi, dimana lahan yang ambruk menyebabkan lahan produktif milik masyarakat semakin sempit dan hasil panen yang semakin sedikit, kemudian terhentinya aktivitas ekonomi akibat banjir dan jalan yang rusak.

Kata Kunci: Resistensi, aktivitas pertambangan, galian C

ABSTRACT

Community resistance to Class C mining activities often arises due to perceived negative impacts, such as environmental damage, loss of agricultural land, and social disruption. Communities can engage in various forms of resistance, ranging from protests to legal action. This thesis examines community resistance to Class C mining activities in Babah Krueng Village, Sawang District, North Aceh Regency. The research questions addressed in this study are the stages in the development of resistance among the community of Babah Krueng Village, Sawang District, North Aceh Regency, and the impacts of mining experienced by the community of Babah Krueng Village, Sawang District, North Aceh Regency. Data collection methods included observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that the efforts undertaken by the community of Babah Krueng Village to address environmental issues caused by Class C mining have gone through various processes. However, efforts aimed at preventing conflict and problems within the community and realizing the aspirations expressed by the community have not been optimal. To this day, C-type mining continues to occur due to acceptance by some communities who profit from it. However, if this were balanced against the perceived severe impacts, resistance actions should have been successful. The impacts felt by C-type mining include environmental, social, and economic impacts. The environmental impacts are evident in land collapse due to the widening riverbank. Conflicts then arise between communities accepting C-type mining and those opposing C-type mining. Furthermore, the economic impacts are exacerbated by land collapse, resulting in shrinking productive land and reduced harvests. Furthermore, economic activity is halted due to flooding and damaged roads.

Keywords: Resistance, mining activities, C-type mining